

**HUBUNGAN *SELF ESTEEM* TERHADAP RESILIENSI PADA  
REMAJA DI PANTI ASUHAN**

Dipertahankan di Depan Dewan Penguji Skripsi  
Fakultas Psikologi Universitas HKBP Nommensen  
Diterima Untuk Memenuhi Sebahagian Dan  
Syarat-syarat Guna Memperoleh  
Gelar Sarjana Psikologi

Pada Tanggal:

**07 Februari 2024**

**MENGESAHKAN  
FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS HKBP NOMMENSEN MEDAN  
DEKAN,**



Dr. Nenny Ika P. Simarmata, M.Psi, Psikolog

**Dewan Penguji**

1. Ervina Marimbun R. Siahaan, M.Psi, Psikolog
2. Dr. Nenny Ika Putri Simarmata, M.Psi, Psikolog

**Tanda Tangan**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Masa remaja adalah suatu periode penting dalam rentang kehidupan manusia, karena merupakan masa transisi yang menghubungkan masa kanak-kanak dengan masa dewasa yang ditandai dengan adanya perubahan fisik, kognitif, sosial dan emosional. Selain terjadinya pertumbuhan fisik yang pesat, dimasa remaja juga merupakan masa yang beresiko terkait optimalisasi perkembangan kesehatan mental (Papalia, Olds & Feldman,2009). Setiap individu memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang layak sebagaimana mestinya. Namun, tidak semua anak memiliki figur orang tua yang dapat mendampingi dalam melewati hidup selama masa perkembangannya dalam fisik maupun mental. Oleh karena itu, remaja memerlukan dukungan jangka panjang dari orang dewasa yang menyayangi mereka, memberi keteladanan, konsistensi, serta komunikasi yang tulus dan empatik (Ali & Asrori, 2008; Santrock, 2012). Namun, tidak semua remaja memiliki figur orangtua yang dapat dijadikan sebagai sosok yang akan memberikan perhatian dan dukungan selama masa perkembangannya, hal ini dapat terjadi pada remaja yang kehilangan salah satu atau kedua orang tuanya. Sehingga membuat para remaja menjadi tinggal di panti asuhan karena anak tersebut kehilangan sosok orang tua.

Remaja yang kehilangan anggota keluarga atau orang lain yang dicintainya melalui keadaan traumatis akan menghadapi tantangan yang lebih berat. Selain

berhubungan dengan peristiwa traumatis, remaja juga dihadapkan dengan kesedihan dan kehilangan yang terkait dengan tidak lagi memiliki anggota keluarga.

Masa remaja ditandai dengan transisi dan perubahan, menghadapi kehidupannya dimasa depan. Remaja perlu memiliki keyakinan dan harapan yang besar agar mampu bangkit dari kondisi sulit dan pengalaman emosional negatif yang dialaminya.

Tetapi masih banyak terdapat anak yang kurang beruntung, karena hal tersebut tidak sedikit dari mereka yang akhirnya di serahkan ke lembaga panti asuhan untuk mendapatkan kehidupan yang layak (Nurfitria, 2014). Bagi remaja yang tinggal di panti asuhan, tidak memiliki keluarga ataupun yang tidak tinggal bersama orang tua tentu perlu membentuk kepribadian yang kuat dalam hal harga diri, sosial kognitif dan resiliensi diri untuk menjadi manusia dewasa yang berguna dan bertanggung jawab baik atas diri sendiri maupun bagi masyarakat di kemudian hari.

Salah satu fenomena yang dapat dilihat dari panti asuhan yaitu beberapa dari anak panti asuhan lebih suka bermain bersama temannya yang berada di panti asuhan tersebut dari pada berbaur dengan teman sekolahnya atau lingkungan diluar panti asuhan karena mereka sering mendapatkan tindakan yang kurang menyenangkan dari luar lingkungannya. Anak-anak yang tinggal di panti asuhan juga harus mengikuti peraturan yang ada di dalam panti asuhan tersebut seperti jam tidur, jam bangun, jam makan bersama, menjaga adek-adek yang kecil, jam belajar, jam bermain, keluar masuk panti harus dengan alasan yang penting,

mencuci piring sesuai jadwalnya, berdoa, ibadah dan masih banyak peraturan yang harus dilakukan anak-anak di panti asuhan. Sehingga membuat para remaja yang tinggal dipanti asuhan harus memiliki ketahaan diri yang tinggi supaya mereka dapat menyesuaikan diri di lingkungan panti asuhan.

Dalam penelitian ini peneliti mengambil subjek para remaja yang tinggal di Panti Asuhan Kristen di kota Medan, menurut survey awal yang dilakukan peneliti para remaja yang tinggal di Panti Asuhan tersebut karena beberapa faktor diantaranya yaitu ada yang tidak memiliki kedua orang tuanya, ada yang dititipkan oleh saudaranya, ada yang dititipkan oleh orang tuanya karena tidak mampu membiayai sekolah anaknya dan beberapa remaja memberikan alasan masuk panti asuhan kristen karena ingin mendalami religinya. Mereka yang tinggal di Panti Asuhan meliputi usia anak-anak, remaja sampai dewasa.

Remaja yang tinggal dipanti asuhan merupakan contoh nyata tidak optimalnya dukungan dari kehadiran orang tuanya, remaja yang tinggal di panti asuhan secara alami menjadi mudah tertekan dengan beragam resiko yang mengancam psikologis mereka. Hal tersebut disebabkan karena remaja menjalani kehidupan yang tidak semestinya dialami, masa remaja yang merupakan masa untuk bereksplorasi dengan terpaksa remaja yang tinggal di panti asuhan mengalami berbagai macam peraturan dan batasan yang diberikan oleh pihak panti asuhan. Pada remaja dibutuhkan banyaknya perhatian dan kasih sayang dari keluarga khususnya orang tua. Selain kehilangan orang tua, kondisi terpuruk lainnya adalah keharusan remaja untuk hidup mandiri di panti asuhan, tidak bebas meminta sesuatu yang diperlukan dan hidup dengan orang-orang baru di

lingkungan yang baru pula. Berbagai macam peraturan yang menekan juga merupakan salah satu hal yang menyebabkan remaja merasa terpuruk dan kurang nyaman di panti asuhan. Remaja yang tinggal dipanti asuhan juga tidak mendapatkan perhatian secara penuh dan harus terbagi karena banyaknya anak di panti asuhan tersebut tidak seimbang dengan penjaga panti tersebut. Peran orangtuanya akan digantikan oleh orang lain atau pengasuh di panti asuhan tersebut sehingga membuat para remaja mengalami harga diri yang rendah

Berikut hasil wawancara yang penulis peroleh dari salah satu anak yang tinggal di panti asuhan:

*"Aku disini udah satu tahun lebih kk. Aku masih SMA kelas 1 kk, kami 3 bersaudara. Saya masih punya kedua orang tua kk. Saya kesini bersama adek saya yang satu lagi. Saya udah lama mengenal panti ini kk makanya aku mau kesini 127/..l, kk dengan kemauanku sendiri kk supaya aku bisa lebih mandiri dan membangun kedewasaanku kk, dulu aku bekerja kk padahal aku pengen kali sekolah. Makanya aku tinggal disini karena orang tuaku itu kurang mampu kk untuk menyekolahkan kami kk. Aku kalo disekolah gk pernah dibully sih kk, justru kawan-kawanku banyak yang berusaha dekatin aku kk, mungkin mereka kasian keknya samaku kk, tapi mereka sering nanya-nanya tentang kegiatan kami dipanti ini kk mungkin untuk ditiru kek nya kk apalagi masalah kerohaniannya kk."*

(wawancara personal, A.S 19 tahun)

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada salah satu remaja yang berada di panti asuhan menunjukkan bahwa remaja tersebut memiliki pertahanan diri yang tinggi, terlihat dari remaja yang memilih tinggal di panti asuhan karena kurangnya ekonomi keluarganya sehingga membuat dia tidak dapat melanjutkan sekolahnya. Connor & Davidson (2003) mengemukakan bahwa resiliensi adalah kemampuan individu dalam menangani stress atau tekanan, serta dalam mengatasi kecemasan dan depresi.

Resiliensi adalah upaya individu untuk dapat beradaptasi dengan baik pada situasi darurat, sehingga dapat pulih dan berfungsi secara optimal serta memiliki kemampuan untuk menghadapi kesulitan (dalam Furqon, 2013). Menurut Reivich dan Shatte, 2000 (dalam Muhammad, 2011) menyatakan bahwa resiliensi adalah kemampuan untuk bertahan, beradaptasi terhadap sesuatu menekan, mampu mengatasi dan melalui serta mampu untuk pulih kembali dari keterpurukan. Dengan memiliki resiliensi yang baik tentunya remaja dapat bangkit dari kenyataan yang tidak diinginkan atau suatu kondisi yang membuatnya tertekan. Resiliensi juga merupakan proses dinamis yang mencakup adaptasi positif dalam konteks situasi sulit, mengandung bahaya maupun hambatan signifikan, yang dapat berubah sejalan dengan perbedaan waktu dan lingkungan.

Berikut hasil wawancara yang penulis peroleh dari salah satu anak yang tinggal di panti asuhan:

*“aku disini mulai dari umur 5 tahun kk. Aku diantar paman sama bibiku kesini kk. Mama kandungku udah meninggal kk dan bapak ku udah nikah lagi, kami 2 bersaudara kk, adekku cowok kk dan dua-duanya kami tinggal disini kk. Kalo aku gk malu sih kk tinggal disini, justru malah bersyukur kk karna msih bisa sekolah, makan dan tidur kk. Sering sih aku diejek kawanku kk karna tinggal di panti asuhan itu, tapi kadang kudiamkanlah kk. Kadang juga ada kawan kami mendekati aku kan kk karna ada maksud tertentu kk, ditanya-tanyalah ngapain aja kami dipanti kk, baru kan kk ditanya juga tentang ibadah kami kk. Aku udah tau sih kk maksud dia, tapi kubiarkan aja gitu kk.*

(wawancara personal, S. N 15 tahun)

Hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa pelanggan atau pekerja sumber memiliki proses mengembalikan harga diri kepada pelanggan. Harga diri merupakan aspek yang menentukan keberhasilan seseorang dalam berinteraksi dengan orang-orang yang relevan secara sosial. Harga diri harus menjadi

keyakinan optimis pada kekuatan sendiri untuk melakukan hal-hal yang relevan secara sosial (Lete, Gregory, 2019).

Penilaian individu akan mencerminkan sikap penerimaan atau penolakan yang akan menunjukkan seberapa jauh remaja tersebut percaya akan dirinya itu mampu, penting, berhasil dan berharga. *Self esteem* berhubungan dengan kesuksesan. Individu dengan *self esteem* yang tinggi mempunyai keberanian untuk menghadapi resiko yang tinggi. Ia mempunyai kepuasan yang tinggi pada pekerjaan yang dipilihnya dan ia yakin akan kesuksesannya. Individu yang mempunyai *self esteem* rendah memiliki sifat-sifat yang berlawanan dengan *self esteem* tinggi menjadi tergantung pada penerimaan orang lain dan cenderung memperhatikan bagaimana cara menyenangkan orang lain agar ia dinilai selalu positif. Dimana dalam Coopersmith (1998) yang mengatakan *self esteem* merupakan evaluasi yang dibuat individu dan kebiasaan memandang dirinya, terutama sikap menerima, menolak dan indikasi besarnya kepercayaan diri.

Remaja yang memiliki harga diri rendah akan mengganggu kepercayaan dirinya dan perkembangannya yang mengakibatkan resiliensinya rendah sehingga tidak bisa melakukan aktivitas secara mandiri dan ketidakmampuan dalam memecahkan persoalan dengan bijaksana (Gregorius, Farida&Yanti, 2019).

Terdapat penelitian terdahulu mengenai hubungan antara harga diri dengan resiliensi remaja di panti asuhan bhakti luhur malang seperti yang diteliti oleh Gregorius, Farida dan Yanti, 2019 bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara harga diri dengan resiliensi diri pada remaja di panti asuhan bhakti luhur.

Selanjutnya penelitian terdahulu mengenai hubungan harga diri dengan resiliensi pada remaja yang orangtua tuanya bercerai yang diteliti oleh Muhayati, Muhammad dan Amalia, 2022 menunjukkan bahwa hipotesis penelitian diterima yaitu harga diri memiliki hubungan dengan resiliensi pada remaja yang orangtuanya bercerai.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas, peneliti menarik kesimpulan bahwa *Self Esteem* dan Resiliensi memiliki hubungan dimana remaja yang tinggal dipanti asuhan akan mudah tertekan dikarenakan mereka memiliki tekanan dan peraturan yang diberikan oleh pihak panti asuhan, sehingga para remaja harus memiliki pertahanan diri dan dituntut untuk lebih mandiri lagi dan bertanggung jawab atas dirinya sendiri.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan yang telah dipaparkan, dapat dinyatakan bahwa rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “ apakah terdapat Hubungan Antara *Self Esteem* dengan Resiliensi Pada Remaja di Panti Asuhan?”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara *Self Esteem* dengan Resiliensi pada remaja di panti asuhan.

## 1.4 Manfaat Penelitian

### a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran terhadap pengembangan ilmu psikologi umumnya dan khususnya untuk psikologi klinis, serta mengetahui gambaran mengenai *self esteem* dan resiliensi pada remaja di panti asuhan.

### b. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini bermanfaat untuk remaja khususnya remaja yang berada di panti asuhan agar bisa meningkatkan harga diri dan resiliensi yang dimilikinya.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Resiliensi**

##### **2.1.1 Pengertian Resiliensi**

Menurut Connor & Davidson (2003) resiliensi adalah kemampuan individu dalam menangani stres atau tekanan, serta dalam mengatasi kecemasan dan depresi.

Reivich dan Shatte (2000) menyatakan bahwa resiliensi adalah kemampuan untuk bertahan, beradaptasi terhadap sesuatu yang menekan, mampu mengatasi dan melalui serta mampu untuk pulih kembali dari keterpurukan. Sedangkan Hildayani, 2005 (dalam Erika, 2022) menyatakan resiliensi atau ketangguhan adalah suatu kemampuan yang dimiliki oleh individu dan dengan kemampuan tersebut, individu mampu bertahan dan berkembang secara sehat serta menjalani kehidupan secara positif dalam situasi yang kurang menguntungkan dan penuh dengan tekanan.

Resiliensi adalah kemampuan manusia untuk menghadapi, mengatasi dan menjadi kuat atas kesulitan yang dialaminya (Grotberg dalam Dipayanti, 2012). Menurut Siebert, 2005 (dalam Yollanda F, 2015) resiliensi adalah kemampuan untuk mengatasi perubahan yang mengganggu dengan baik, mempertahankan kesehatan dan energi ketika berada di bawah kondisi tekanan, bangkit kembali dengan mudah dari suatu kemunduran, mengatasi kesulitan, merubah gaya hidup dan gaya

cara yang lama tidak mungkin lagi digunakan dan tidak melakukan semua kemampuan di atas dengan cara yang disfungsi dan berbahaya. Fraser et al., 1999 (dalam Yollanda F, 2015). mendefinisikan resiliensi sebagai kemampuan individu untuk bangkit kembali atau kembali dalam keadaan normal setelah menghadapi kesulitan tertentu.

Pendapat lainnya mengemukakan bahwa resiliensi dapat dicirikan yang pertama sebagai kemampuan untuk kembali segera dari pengalaman emosi negatif dan yang kedua adaptasi yang fleksibel terhadap permintaan perubahan dari pengalaman-pengalaman yang penuh tekanan (dalam Yollanda F, 2015).

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa resiliensi adalah kemampuan individu untuk kembali segera (to bounce back) dalam menghadapi dan mengatasi situasi yang berisiko dan penuh tekanan melalui pertahanan kompetensi yang dimiliki serta adaptasi yang positif dan fleksibel terhadap perubahan dari pengalaman yang penuh tekanan.

### **2.1.2 Faktor- faktor yang Mempengaruhi Resiliensi**

Menurut Reisman, dkk (2011), terdapat empat faktor yang mempengaruhi resiliensi pada individu, yaitu:

#### *a. Self Esteem*

Memiliki self esteem yang baik pada masa individu dapat membantu individu dalam menghadapi kesengsaraan.

b. Dukungan Sosial (*Social Support*)

Dukungan sosial sering dihubungkan dengan resiliensi bagi mereka yang mengalami kesulitan dan kesengsaraan akan meningkatkan resiliensi dalam dirinya ketika pelaku sosial yang ada di sekelilingnya memiliki *support* terhadap penyelesaian masalah atau proses bangkit kembali yang dilakukan oleh individu tersebut.

c. Spiritualitas

Salah satu faktor yang dapat meningkatkan resiliensi pada individu adalah ketabahan atau ketangguhan (*hardiness*) dan keberagaman serta spiritualitas. Dalam hal ini pandangan spiritual pada individu percaya bahwa Tuhan adalah penolong dalam setiap kesengsaraan yang tengah di alaminya, tidak hanya manusia yang mampu menyelesaikan segala kesengsaraan yang ada dan dalam proses ini individu percaya bahwa Tuhan adalah penolong setiap umatNya.

d. Emosi Positif

Emosi positif merupakan faktor penting dalam pembentukan resiliensi individu. Emosi positif sangat dibutuhkan ketika menghadapi suatu situasi yang kritis dan dengan emosi positif dapat mengurangi stres secara lebih efektif.

### 2.1.3 Aspek- aspek Resiliensi

Menurut Connor dan Davidson (2003) menunjukkan terdapat aspek-aspek resiliensi yaitu sebagai berikut:

- a. Kompetensi pribadi, standar yang tinggi dan kegigihan.

Seseorang yang resilien akan selalu memberikan usaha terbaiknya untuk mendapatkan tujuannya. Ia juga tidak akan mudah putus asa, tidak mudah menyerah dalam proses mendapatkan tujuannya. Orang yang resilien juga memandang positif tantangan yang ada di hadapannya, bukan sebagai sesuatu yang menakutkan melainkan sebagai suatu tantangan yang patut diambil. Dengan demikian, orang tersebut akan mampu mengatasi dan berkembang di tengah masalah yang dihadapi.

- b. Keyakinan terhadap naluri, toleransi terhadap efek negatif efek menguatkan dari stres.

Orang yang resilien tidak akan ragu mengambil keputusan sesuai dengan nalurinya, walaupun keputusan tersebut bukan keputusan yang populer ataupun sulit. Ia juga akan mampu menoleransi efek-efek negatif dari stress ataupun masalah yang sedang dihadapinya, seperti perasaan yang tidak nyaman, kelelahan pikiran dan lain-lain dengan caranya sendiri. Sejalan dengan ini, untuk mendukung usahanya dalam menoleransi efek negatif itu, ia akan melihat sisi humoris dari masalah tersebut, bukan hanya sisi negatifnya. Jadi, orang tersebut akan membentuk pola pikir yang positif terhadap

stress atau masalah, bahwa stress dan masalah tersebut adalah sumber kekuatan untuk berkembang menjadi lebih baik lagi, bukan sebagai hal yang menurunkan kemampuan dirinya.

- c. Penerimaan positif terhadap perubahan dan hubungan lekat dengan orang lain.

Orang yang resilien tidak kaku dalam menghadapi perubahan maupun masalah yang datang. Ia akan menyesuaikan dirinya sedemikian rupa sehingga apapun hal yang terjadi, tidak menurunkan performanya. Orang yang resilien juga cenderung memiliki hubungan yang lekat dan aman dengan orang lain, yang menjaganya agar tetap dapat berfungsi dengan baik di tengah masalah yang sedang dihadapinya, seperti dengan teman dekat, orangtua ataupun pasangannya.

- d. Kontrol

Orang yang resilien memiliki kontrol akan dirinya sendiri. Ia tahu apa yang harus ia lakukan, ia mengenal tujuannya dengan baik, dan ia akan tahu ke mana harus meminta pertolongan ketika menghadapi suatu masalah.

- e. Pengaruh spritual

Percaya akan kuasa Tuhan dan bahwa segala sesuatu terjadi karena suatu alasan, juga merupakan salah satu dri faktor yang membentuk resiliensi pada individu.

Berdasarkan uraian di atas bahwa aspek-aspek resiliensi mengacu pada Connor dan Davidson (2003) yaitu kompetensi pribadi, kepercayaan seorang pada naluri dan toleransi pada pengaruh negatif, penerimaan diri positif terhadap perubahan dan mempunyai hubungan baik dengan orang lain, kontrol, dan pengaruh spiritual. Hal ini karena kelima aspek tersebut menjelaskan aspek-aspek resiliensi secara keseluruhan pada individu khususnya dalam penelitian ini pada remaja.

## **2.2 *Self Esteem* (Harga Diri)**

### **2.2.1 *Pengertian Self Esteem***

Menurut Coopersmith (1998) yang mendefinisikan *Self esteem* sebagai suatu penilaian yang dilakukan oleh individu terhadap dirinya sendiri. Penilaian tersebut mencerminkan sikap penerimaan atau penolakan dan menunjukkan seberapa jauh individu percaya bahwa dirinya mampu, penting, berhasil dan berharga. Dalam berinteraksi sudah selayaknya seseorang akan menghargai orang lain atau sebaliknya. Namun demikian, disamping seseorang menghargai orang lain, seseorang juga perlu menghargai dirinya sendiri.

Menurut Coopersmith (1998) mengatakan *Self esteem* merupakan evaluasi yang dibuat individu dan kebiasaan memandang dirinya, terutama sikap menerima, menolak dan indikasi besarnya kepercayaan individu. Sehingga terkadang hal tersebut dapat menjadi kekhawatiran bagi diri remaja yang memunculkan rasa ketakutan kehilangan kekuasaan sehingga

remaja tersebut membentuk suatu pertahanan diri untuk melindungi *Self esteem* yang lemah.

Dalam teori psikologi yang dikemukakan oleh Adler (Feist & Feist, 2012) seseorang menutupi kekurangan diri merupakan suatu bentuk perasaan inferioritas akibat aktualisasi diri yang tidak terpenuhi. Perasaan inferioritas yang berlebihan pada akhirnya membuat seseorang berjuang untuk mencapai kepentingan pribadi, menetapkan tujuan yang tinggi sehingga tidak realistis, kemudian agresi yang muncul untuk melindungi harga diri mereka yang rapuh sehingga agresi dapat membentuk depresiasi yaitu kecenderungan untuk menilai rendah pencapaian orang lain dan menganggap tinggi apa yang dicapai oleh diri sendiri.

### **2.2.2 Aspek-aspek *Self Esteem***

Menurut Coopersmith (1998) menjelaskan bahwa terdapat empat aspek *Self esteem*, yaitu:

#### *a. Keberartian (significance)*

Adanya kepedulian, penilaian dan afeksi yang diterima individu dari orang lain yang menunjukkan penerimaan dan popularitas individu dari lingkungan sosial. Penerimaan dari lingkungan ditandai dengan adanya kehangatan, respon yang baik dari lingkungan dan adanya ketertarikan lingkungan terhadap individu dan lingkungan menerima individu tersebut dengan apa adanya. Dalam keberartian disini seperti halnya manusia yang sering salah dalam menilai harga dirinya, kadangkala terlampau

tinggi, kadangkala terlampau rendah. Sangat jarang seseorang dapat dengan tepat menilai harga dirinya.

b. Kekuatan (*power*)

Kemampuan untuk mengatur dan mengontrol tingkah laku dan mendapat pengakuan tingkah laku tersebut dari orang lain. Kemampuan ini ditandai dengan adanya pengakuan dan rasa hormat yang diterima dari orang lain. Dalam pengertian di atas bahwa untuk menggambarkan kemampuan seseorang untuk mengelola atau mengarahkan lingkungan seseorang.

c. Kemampuan (*Competence*)

Kemampuan adalah keberhasilan dalam memenuhi tuntutan prestasi yang ditandai dengan keberhasilan individu dalam mengerjakan tugas dengan baik. Penggunaan kata kemampuan atau istilah “prestasi” ini juga lebih akurat dalam menggambarkan sumber khusus ini karena tidak hanya apapun keberhasilan yang penting.

d. Kebajikan (*Virtue*)

Kebajikan atau *virtue* menunjukkan suatu ketaatan individu untuk mengikuti standar moral, etika dan agama di mana individu akan menjauhi tingkah laku yang tidak diperbolehkan baik secara moral, etika dan agama. Dianggap memiliki sikap yang positif atau akhirnya membuat penilaian positif terhadap diri yang artinya

seseorang telah mengembangkan *Self Esteem* yang positif pada dirinya sendiri.

### **2.2.3 Faktor-faktor *Self Esteem***

Faktor-faktor yang mempengaruhi *Self esteem* Coopersmith (1998) menjelaskan ada empat faktor yang dapat mempengaruhi *Self esteem*, yaitu:

#### **a. Penerimaan dan Penghinaan**

Terhadap Diri Jourard dan Secord (dalam Sulistiawaty & Novendawati 2015) menjelaskan bahwa tingkat penerimaan diri secara keseluruhan sepadan dengan tingkat kepuasan tubuh yang dimiliki individu. Ketika remaja putri beranggapan bahwa tubuhnya indah, ideal, dan menarik maka akan membentuk body image yang positif. Hal ini didukung dengan pendapat Rosenberg (dalam Rahmania & Yuniar 2012) menyebutkan bahwa salah satu dimensi dari penerimaan diri adalah dimensi fisik, yang mengacu pada persepsi individu terhadap kondisi fisik individu atau body image.

#### **b. Kepemimpinan atau Popularitas**

Penilaian atau keberartian diri diperoleh oleh seseorang pada saat individu tersebut harus berperilaku sesuai dengan tuntutan yang diberikan oleh lingkungan sosialnya, yaitu kemampuan untuk membedakannya dengan orang lain atau lingkungan. Pada situasi

persaingan, seseorang akan menerima dirinya, serta seberapa besar pengaruh dan kepopulerannya.

c. Keluarga dan Orang Tua

Keluarga dan orang tua memiliki proporsi terbesar yang dapat mempengaruhi harga diri, ini dikarenakan keluarga merupakan modal pertama dalam proses imitasi. Alasan lainnya karena perasaan dihargai dalam keluarga merupakan nilai penting dalam mempengaruhi harga diri seseorang (Anindyajati & Karima, 2004)

d. Keterbukaan dan Kecemasan

Individu cenderung terbuka dalam menerima keyakinan, nilai-nilai, sikap, moral dari orang lain atau dari lingkungannya jika dirinya ingin diterima atau dihargai. Sebaliknya seseorang akan mengalami kekecewaan jika ditolak oleh lingkungannya.

## 2.3 Hasil Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian yang terkait dan hampir sama dengan *Self Esteem*, Resiliensi yang telah dilakukan antara lain yaitu penelitian yang dilakukan oleh Mahayati, Zainal & Amalia (2022) terhadap 150 orang remaja yang memiliki orang tua yang sudah bercerai di Indonesia yang berusia 12-21 tahun. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan uji hipotesis dengan analisis korelasi person's product moment untuk mengetahui hubungan harga diri dengan resiliensi pada remaja yang orang tuanya bercerai. Berdasarkan hasil analisis korelasi harga diri dengan resiliensi, didapatkan nilai signifikansi sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ). Hal ini

menunjukkan bahwa hipotesis penelitian diterima yaitu harga diri memiliki hubungan dengan resiliensi pada remaja yang orang tuanya bercerai.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Reda , Farida & Yanti (2019) terhadap 36 orang remaja putra dan putri Panti Asuhan Bakti Luhur yang berusia 15-17 tahun. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara harga diri dengan resiliensi diri pada remaja di Panti Asuhan Bhakti Luhur Malang. Hal ini ditunjukkan dengan nilai indeks korelasi yang didapatkan adalah 0,386 (hitung) yang lebih besar daripada  $r_{tabel}$  -nya yaitu 0,320.

Penelitian yang dilakukan oleh Zelia (2016) terhadap remaja sebanyak 101 yaitu 55 remaja perempuan dan 46 remaja laki-laki dari delapan lembaga yang berusia 11- 21 tahun. Hasil menunjukkan harga diri yang relatif rendah (28,03), dengan anak perempuan memiliki nilai lebih rendah dari pada anak laki-laki, tanpa perbedaan yang signifikan. Tidak ada korelasi yang ditemukan antara harga diri dan waktu di institusi. Ketegasan sampel rata-rata (23,97) dan lebih tinggi untuk anak perempuan daripada anak laki-laki, dengan korelasi positif yang signifikan dengan nilai sarjana. Ketahanan juga rata-rata (25,97), memiliki rata-rata anak perempuan sedikit lebih rendah daripada anak laki-laki dan tidak ditemukan perbedaan atau korelasi yang signifikan.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Mian & Najma (2018) dengan judul Resilience, Self esteem and Delinquent Tendencies among Orphan and Non- Orphan Adolescents terhadap 84 remaja yang berusia

12-19 tahun. Hasil penelitian ini menunjukkan hubungan positif yang signifikan antara harga diri dan ketahanan. Hubungan negatif yang signifikan juga ditemukan antara harga diri dan kecenderungan nakal di kalangan remaja. Selanjutnya, remaja yatim secara signifikan lebih tinggi dalam hal harga diri mereka dari remaja non-yatim. Selain itu juga ditemukan bahwa remaja non-yatim memiliki kecenderungan kenakalan yang tinggi dibandingkan remaja yatim.

## **2.4 Kerangka Konseptual**

Menurut Connor & Davidson (2003) resiliensi adalah kemampuan individu dalam menangani stres atau tekanan, serta dalam mengatasi kecemasan dan depresi. Sedangkan Reivich dan Shatte (2000) menyatakan bahwa resiliensi adalah kemampuan untuk bertahan, beradaptasi terhadap sesuatu yang menekan, mampu mengatasi dan melalui serta mampu untuk pulih kembali dari keterpurukan. Hidayani, 2005 (dalam Erika, 2022) juga menyatakan resiliensi atau ketangguhan adalah suatu kemampuan yang dimiliki oleh individu dan dengan kemampuan tersebut, individu mampu bertahan dan berkembang secara sehat serta menjalani kehidupan secara positif dalam situasi yang kurang menguntungkan dan penuh dengan tekanan.

Seperti yang kita ketahui beberapa anak di panti asuhan cenderung mengalami cemooh dan ejekan dari teman-temannya yang membuat mereka merasa minder dibandingkan dengan anak lain yang tinggal bersama orang tuanya. Pada kenyataannya anak-anak yang tinggal di panti

asuhan akan merasakan kurangnya perhatian, bimbingan, dukungan dan kasih sayang yang akan diterima dari pengasuhnya di panti asuhan tersebut. Ada beberapa anak yang tinggal di panti asuhan menutup diri, merasa rendah diri sehingga anak tersebut menjadi malu dalam bergaul karena pengasuhan yang diterima oleh anak tersebut tidak akan sama kualitasnya dengan pengasuhan orang tua secara langsung. Dengan adanya resiliensi pada diri remaja dapat menjadikan remaja tersebut untuk bangkit pada situasi yang menekan, berat dan tidak nyaman. Ketidaknyamanan yang dialami seseorang akan berhubungan dengan harga diri yang dimiliki remaja tersebut. Oleh karena itu remaja memerlukan resiliensi untuk mengatasi ketidaknyamanan tersebut untuk membangkitkan harga diri remaja tersebut.

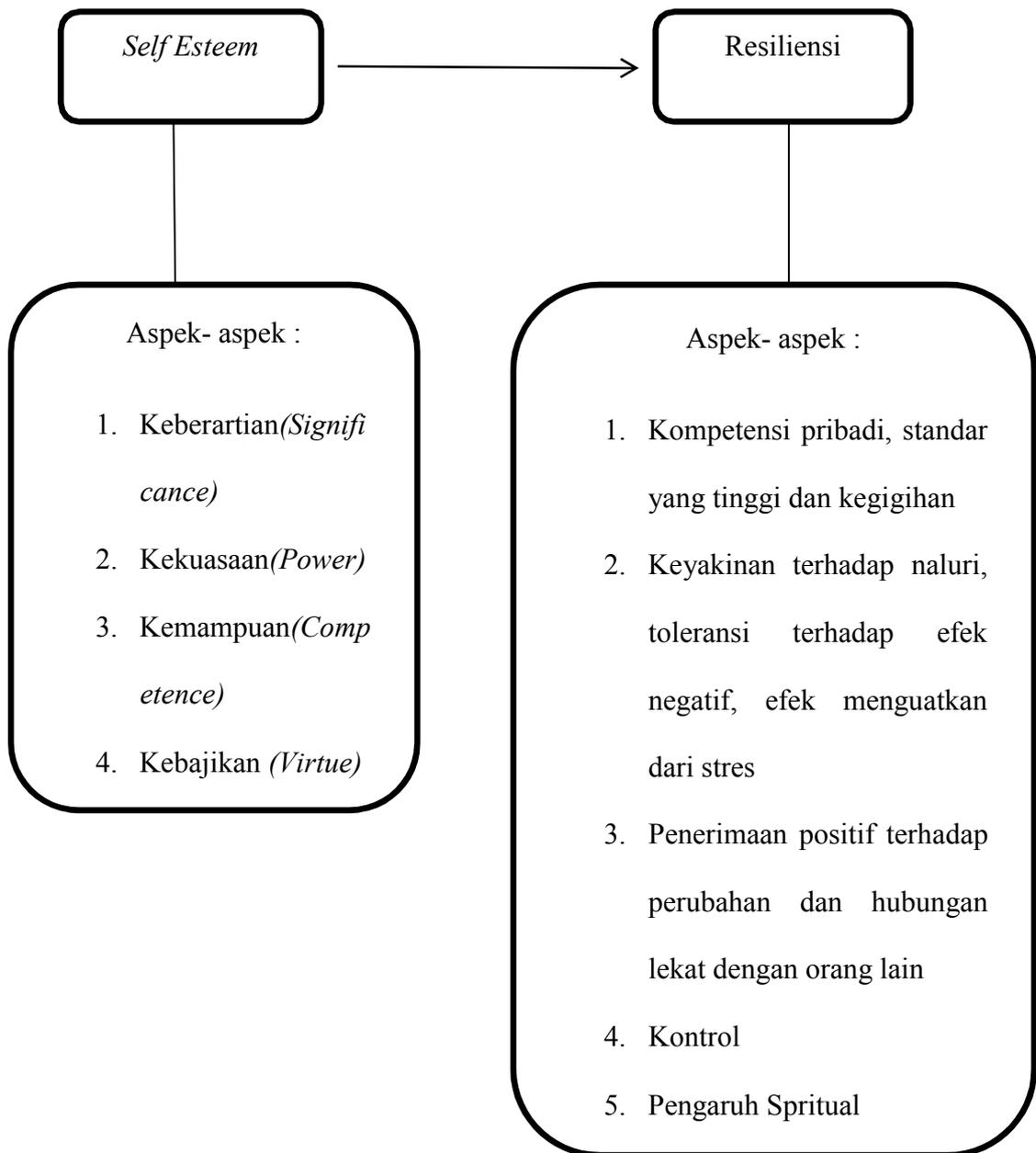
Menurut Coopersmith (1998) yang mendefinisikan *Self esteem* sebagai suatu penilaian yang dilakukan oleh individu terhadap dirinya sendiri. Penilaian tersebut mencerminkan sikap penerimaan atau penolakan dan menunjukkan seberapa jauh individu percaya bahwa dirinya mampu, penting, berhasil dan berharga.

Terdapat penelitian terdahulu mengenai hubungan antara harga diri dengan resiliensi remaja di panti asuhan bhakti luhur malang seperti yang diteliti oleh Gregorius, Farida dan Yanti, 2019 bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara harga diri dengan resiliensi diri pada remaja di panti asuhan bhakti luhur.

Maka dapat ditinjau dari pemaparan teori-teori diatas ditemukan bahwa adanya hubungan antara resiliensi dengan harga diri dimana semakin tinggi harga diri remaja maka semakin tinggi pula resiliensinya, namun sebaliknya semakin rendah harga diri maka semakin rendah pula resiliensi yang dimiliki remaja.

Untuk melihat bagaimana hubungan antara resiliensi dengan harga diri pada remaja yang tinggal di panti asuhan. Peneliti membuat kerangka konseptual sebagai berikut:

**Gambar 2. 6. Kerangka Konseptual Hubungan *Self Esteem* Terhadap Resiliensi Pada Remaja Di Panti Asuhan**



## 2.5 Hipotesis

Adapun hipotesis dari penelitian ini adalah:

Ha : Ada Hubungan *Self Esteem* Terhadap Resiliensi Pada Remaja di Panti Asuhan

Ho : Tidak ada Hubungan *Self Esteem* Terhadap Resiliensi Pada Remaja di Panti Asuhan

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Identifikasi Variabel

Menurut Sugiyono (2017) variabel penelitian didefinisikan sebagai atribut atau sifat atau nilai dari orang. Objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Adapun variabel penelitian yang dibahas dalam penelitian ini meliputi dua variabel, yaitu :

1. Variabel Bebas : *Self Esteem*
2. Variabel Terikat : Resiliensi

#### 3.2 Definisi Operasional Variabel Penelitian

Definisi operasional penelitian merupakan batasan dari variabel-variabel yang secara konkrit berhubungan dengan realitas dan merupakan manifestasi dari hal-hal yang akan diamati dalam penelitian. Definisi Operasional dari penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

##### 3.2.1. *Self Esteem*

*Self esteem* merupakan evaluasi yang dibuat individu dan kebiasaan memandang dirinya, terutama sikap menerima, menolak dan indikasi besarnya kepercayaan individu.

Untuk mengukur *Self Esteem* pada remaja di Panti Asuhan berdasarkan aspek-aspek menurut Coopersmith (1998) yang mana terdapat empat aspek *Self Esteem* yaitu antara lain Keberartian (*significance*), Kekuasaan (*power*),Kemampuan (*Competence*), Kebajikan (*Virtue*).

### **3.2.2. Resiliensi**

Resiliensi adalah kemampuan individu dalam menangani stres atau tekanan, serta dalam mengatasi kecemasan dan depresi.

Untuk mengukur resiliensi, maka akan diukur berdasarkan aspek aspek menurut Connor & Davidson (2003), yaitu : Kompetensi pribadi, standar yang tinggi dan kegigihan; Keyakinan terhadap naluri, toleransi terhadap efek negatif, efek menguatkan dari stres; Penerimaan positif terhadap perubahan dan hubungan lekat dengan orang lain; Kontrol; Pengaruh Spritual

## **3.3 Subjek Penelitian**

Adapun subjek dalam penelitian ini adalah :

- Remaja Panti Asuhan
- Anak Remaja dengan jenjang pendidikan SMP dan SMA/SMK
- Lama tinggal di panti Asuhan minimal 6 bulan

## **3.4 Populasi dan Sampel**

### **3.4.1. Populasi**

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang menjadi kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan

oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2017).

Dimana populasi dalam penelitian ini adalah Remaja Panti Asuhan Wilayah Medan yaitu antara lain Panti Asuhan Yayasan Kasih Pasca Anjeli Indonesia, Panti Asuhan Sukacita Anak Mahkota, Panti Asuhan Lazarus, Panti Asuhan Sinar Indah Cahaya Bersama, Panti Asuhan Talenta Delphita, Panti Asuhan Simpang Tiga dan Panti Asuhan Solaya sebanyak 100 orang.

#### **3.4.2. Sampel**

Menurut Arikunto (2006) sampel adalah sebagian atau populasi yang diteliti. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan teknik *non probability* yaitu *purposive sampling* dengan pengambilan data sampel yang berdasarkan atas pertimbangan tertentu.

Menurut Sugiyono (2012) *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel dengan menyesuaikan diri berdasarkan kriteria atau tujuan tertentu. Kriteria yang dipakai oleh peneliti ialah remaja SMP-SMA yang berada di Panti Asuhan Kristen.

Adapun karakteristik sampel dalam penelitian ini adalah :

- Remaja Panti Asuhan
- Anak Remaja dengan jenjang pendidikan SMP dan SMA/SMK
- Anak Remaja berusia 12- 19 tahun
- Lama tinggal di panti Asuhan minimal 6 bulan

No	Nama Panti Asuhan	Jumlah Responden
1.	Yayasan Kasih Pasca Anjeli Indonesia	16
2.	Sukacita Anak Mahkota	16
3.	Lazarus	20
4.	Sinar Indah Cahaya Bersama	11
5.	Talenta Delphita	15
6.	Simpang Tiga	13
7.	Solaya	9
<b>Total</b>		<b>100</b>

### 3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan skala psikologi, dimana responden diminta untuk memilih salah satu jawaban sesuai dengan karakteristik dirinya dengan cara memberi tanda silang (×). Skala psikologi adalah suatu prosedur pengambilan data yang mengungkapkan konstruk atau konsep psikologi yang menggunakan aspek kepribadian individu (Azwar,2008). Skala dalam penelitian ini menggunakan model skala likert.

Menurut Sugiyono (2014), Skala Likert yaitu skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Pemakaian Skala Likert, variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan skala *self esteem* dan resiliensi.

Metode penelitian pada dasarnya dilakukan dengan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Pengumpulan data dapat

dilakukan dengan berbagai setting, sumber maupun cara. Teknik pengambilan data yang digunakan adalah metode skala dengan menggunakan skala psikologi sebagai alat ukur untuk mengungkapkan aspek-aspek psikologis. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala likert. Skala likert ini terdiri dari 4 alternatif jawaban, yakni Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), Sangat Tidak Sesuai (STS) adapun kriteria penilaiannya bergerak dari 4, 3, 2, 1 untuk jawaban yang *favorable* dan 1, 2, 3, 4 untuk jawaban *unfavorable*. Seperti pada tabel berikut:

**Tabel 3.1 Skor Skala Likert**

Jawaban	Penilaian Jawaban	
	Favorable	Unfavorable
Sangat Sesuai	4	1
Sesuai	3	2
Tidak Sesuai	2	3
Sangat Tidak Sesuai	1	4

### 3.6 Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan dengan cara menyebar kusioner atau angket kepada remaja yang tinggal di panti asuhan secara langsung (*offline*) di Medan.

#### 3.6.1. Persiapan Penelitian

Penelitian ilmiah ini merupakan cara yang digunakan untuk memperoleh, mengembangkan serta menguji kebenaran pada ilmu pengetahuan. Untuk mendapatkan data yang akurat maka penelitian ini membutuhkan instrumen yang tepat sehingga peneliti harus merencanakan

dan menyusun langkah yang tepat untuk membuat instrumen yang akan digunakan dalam penelitian ini. Adapun jumlah subjek dalam penelitian ini sebanyak 100 orang remaja yang tinggal di panti asuhan di Medan.

### **3.6.2. Pembuatan Alat Ukur**

Penelitian ini menggunakan alat ukur berbentuk kuesioner yang disusun sendiri oleh peneliti dengan bantuan dan arahan dosen pembimbing. Adapun skala yang digunakan adalah skala *Self Esteem* dan skala Resiliensi. Penyusunan skala ini dilakukan dengan membuat *blueprint* yang kemudian dioperasikan dalam bentuk item-item berdasarkan aspek dari setiap variabel. Skala resiliensi yang digunakan dalam penelitian ini yang dikemukakan oleh Connor dan Davidson (2003), yaitu aspek Kompetensi pribadi, standart yang tinggi dan kegigihan, aspek Keyakinan terhadap naluri, toleransi terhadap efek menguatkan dari stress, aspek Penerimaan positif terhadap perubahan dan hubungan yang dekat dengan orang lain, Kontrol dan Pengaruh Spritual. Penyusunan skala ini dilakukan dengan membuat *blueprint*, kemudian dioperasionalkan dalam bentuk item pernyataan. Skala resiliensi terdiri atas 48 item. Item-item pernyataan tersebut kemudian disusun menjadi instrumen uji coba.

Data tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini, yaitu:

**Tabel 3.2 Blue Print Skala *Self Esteem* Sebelum Uji Coba**

No	Aspek	Nomor Item		Jumlah
		Favorabel	Unfavorabel	
1.	Keberartian	1, 2, 17, 18, 33,34,42,43	9, 10, 25, 26, 37,38, 39, 46, 47	17
2.	Kekuatan (Power)	3, 4, 19, 20, 35, 36, 44	11,12, 27, 28, 48	12
3.	Kemampuan (Competence)	5, 6, 21, 22, 45	13,14, 29, 30, 40, 41	11
4.	Kebajikan (Virtue)	7, 8, 23, 24	15, 16, 31, 32	8
<b>Total</b>				<b>48</b>

Demikian juga dengan skala *Self esteem* yang didasarkan pada aspek-aspek yang disusun oleh Coopersmith, yang mana terdapat empat aspek *Self Esteem* (Harga Diri) antara lain Keberartian, Kekuatan (*Power*), Kemampuan (*Competence*), Kebajikan (*Virtue*). Penyusunan skala ini juga dilakukan dengan membuat *blueprint* yang kemudian dioperasionalkan dalam bentuk item-item pernyataan. Skala *Self Esteem* terdiri atas 60 item pernyataan dan kemudian disusun menjadi instrumen uji coba.

Sebaran uji coba skala *Self Esteem* tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini, yaitu:

### **3.3 Blue Print Skala Resiliensi Sebelum Uji Coba**

No	Aspek	Butir Item		Jumlah
		Favorabel	Unfavorabel	
1.	Kompetensi pribadi, standart yang tinggi dan kegigihan	1, 2, 21, 22, 35, 36, 37, 49, 50	11, 12, 28, 29, 41, 42, 43, 53, 54	18

2.	Keyakinan terhadap naluri, toleransi terhadap efek menguatkan dari stress	3, 4, 23, 24, 38, 39	13, 14, 30, 31, 44, 45	12
3.	Penerimaan positif terhadap perubahan dan hubungan yang dekat dengan orang lain	5, 6, 25, 26, 40, 60	15, 16, 32, 33, 46, 47	12
4.	Kontrol	7, 8, 51, 52, 58, 59	17, 18, 48, 55, 56, 57	12
5.	Pengaruh Spritual	9, 10, 27	19, 20, 34	6
<b>Total</b>				<b>60</b>

### 3.6.3. Uji Coba Alat Ukur

Setelah alat ukur disusun, maka tahap selanjutnya adalah melakukan uji coba alat ukur. Uji coba alat ukur dilakukan untuk menguji apakah alat ukur yang nantinya akan digunakan oleh peneliti valid dan reliabel melalui uji validitas dan uji reliabilitas. Uji coba dilakukan dengan jumlah responden sebanyak 60 remaja yang tinggal di panti asuhan. Penelitian ini dilakukan dengan memberikan kusioner secara langsung (*offline*) dalam bentuk angket kepada subjek.

Setelah penyebaran skala selesai dilakukan maka dilanjutkan dengan melakukan skoring pada setiap respon skala *self esteem* dan resiliensi yang kemudian akan diuji dan dianalisis untuk melihat validitas dan reliabilitas alat ukur. Setelah seluruh item dianalisis maka dapat diketahui bahwa dalam masing-masing skala terdapat item valid dan reliabel yang nantinya dapat digunakan sebagai alat ukur sah dalam penelitian. Adapun jumlah

item yang valid dan reliabel dari skala *self esteem* sebanyak 35 item dan dari skala resiliensi sebanyak 55 item.

#### 3.6.4. Revisi Alat Ukur

Skala psikologi yang telah terkumpul kemudian diperiksa dengan jumlah responden sebanyak 60 remaja yang tinggal di panti asuhan di Medan yang memenuhi kriteria dalam penelitian. Peneliti melakukan skoring pada setiap skala yang telah diisi, kemudian membuat rincian untuk dihitung secara statistic untuk mengetahui apakah validitas dan reliabilitas. Berikut ini adalah tabel distribusi item-item skala penelitian setelah dilakukan uji coba:

#### 3.4 *Blue Print* Skala Resiliensi Setelah Uji Coba

No	Aspek	Butir Item		Jumlah
		Favorabel	Unfavorabel	
1.	Kompetensi pribadi, standart yang tinggi dan kegigihan	1, 2, 21, 22, 37, 38, 51, 52	11, 12, 29, 30, 43, 44, 53, 54, 55	17
2.	Keyakinan terhadap naluri, toleransi terhadap efek menguatkan dari stress	3, 4, 23, 24, 39	13, 14, 31, 32, 45, 46	11
3.	Penerimaan positif terhadap perubahan dan hubungan yang dekat dengan orang lain	5, 6, 25, 26, 40	15, 16, 33, 34, 47, 48	11
4.	Kontrol	7, 8, 27, 28, 41, 42	17, 18, 35, 36, 49, 50	12
5.	Pengaruh Spritual	9, 10	19, 20	4
<b>Total</b>				<b>55</b>

### 3.5 Blue Print Skala Self Esteem Setelah Uji Coba

No	Aspek	Butir Item		Jumlah
		Favorabel	Unfavorabel	
1.	Keberartian	1, 2, 17	9, 10, 22, 23, 24, 31, 32, 34, 35	12
2.	Kekuatan (Power)	3, 4, 18, 33	11, 12, 25	7
3.	Kemampuan (Competence)	5, 6, 19, 20	13, 14, 26, 27, 28	9
4.	Kebajikan (Virtue)	7, 8, 21	15, 16, 29, 30	7
<b>Total</b>				<b>35</b>

#### 3.6.5. Hasil Sesudah Uji Coba

Setelah melakukan uji coba maka peneliti melakukan analisis pada kedua variabel dengan melihat masing-masing item dan hasil yang didapatkan pada variabel *self esteem* terdapat 13 item yang gugur dari 48 item, maka terdapat 35 item yang valid. Sedangkan pada variabel resiliensi terdapat 5 item yang gugur dari 60 item, sehingga terdapat 55 item yang valid. Total keseluruhan item yang akan digunakan dalam penelitian adalah sebanyak 90 item.

### 3.7 Analisis Data

Analisis ini dilakukan agar peneliti nantinya memperoleh suatu kesimpulan. Data yang sudah terkumpul akan dianalisis secara statistic dengan menggunakan teknik Korelasi Product Moment. Alasan peneliti menggunakan Korelasi Product Moment dalam menganalisis data untuk menguji hipotesis (uji hubungan) dua sampel. Sebelum data dianalisis dengan Teknik Korelasi Product Moment, maka terlebih dahulu dilakukan uji asumsi terhadap data penelitian yang meliputi :

### 3.7.1. Uji Asumsi

Uji asumsi yang digunakan dalam penelitian ialah:

- a. Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui distribusi data dalam variabel yang digunakan dalam penelitian. Normalitas data dapat dilihat dengan menggunakan uji normal Kolmogorov-Smirnov: apabila nilainya lebih besar dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa data berdistribusi normal. Untuk melakukan uji ini, peneliti juga menggunakan program SPSS for Windows 20.0.
- b. Uji Linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah *self esteem* memiliki hubungan yang linear dengan resiliensi. Kedua variabel dikatakan linear apabila nilainya  $>0,05$ . Uji linearitas dilakukan dengan bantuan SPSS for Windows 20.0.

### 3.7.2. Uji Hipotesa

Uji hipotesa dalam penelitian ini menggunakan analisis Korelasi Product Moment yang bertujuan untuk melihat hubungan antara variabel X yaitu variabel *self esteem* dengan variabel Y yaitu variabel resiliensi dengan ketentuan sebagai berikut:

$H_a \neq 0$  (Ada Hubungan)

$H_o \neq 0$  (Tidak ada hubungan)

